

**PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN
KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PENDEKATAN AJARAN
ISLAM
(STUDI DI UPTD PANTI ASUHAN NIRMALA KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

UTARI RIDHAYANTI

NIM : 421307201

Jurusan Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

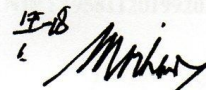
Oleh :

Utari Ridhayanti

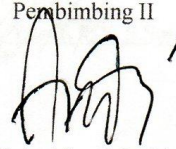
NIM : 421307201

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag
NIP : 1953 0709 1990 0310 01

Pembimbing II


Juli Andriyani, M.Si
NIP : 1974 0722 2007 1020 01

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

Utari Ridhayanti

NIM : 421307201

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 24 Januari 2018 M

12 jumadil Awwal 1439 H

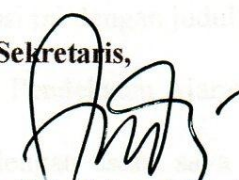
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag
NIP : 195307091990031001

Sekretaris,


Juli Andriyani, M. Si
NIP : 197407222007102001

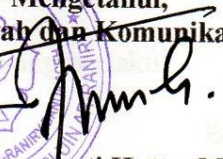
Penguji I,


Drs. Umar Latif, MA
NIP : 195811201992031001

Penguji II,


M. Yusuf, MY, S.Sos.L, MA
NIP :

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

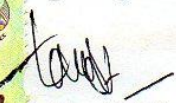
Nama : Utari Ridhayanti
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling
Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 7 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Punge Jurong

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Utari Ridhayanti adalah benar telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)” dengan usaha saya sendiri selama satu semester. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Yang menyatakan




Utari Ridhayanti

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Ajaran Islam (Studi di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)”**. Pengasuh merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi anak asuhnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana peran pengasuh dalam membina kemandirian anak melalui ajaran islam pada anak asuh, apa saja faktor pendukung dan penghambat para pengasuh dan apakah dalam pembinaan kemandirian ditanamkan ajaran islam pada anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak asuh, mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat serta untuk mengetahui apakah ada penanaman ajaran islam yang diberikan saat memberi binaan kepada anak asuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Informan berjumlah 10 informan, diantaranya 4 orang pengasuh, 4 orang pengurus dan 2 orang anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh serta pengurus telah berperan dalam proses memberikan pembinaan nya melalui membimbing dan membina anak asuh untuk membentuk pribadi yang mandiri. Terdapat dua faktor pendukung yaitu, fasilitas yang memadai serta pengasuh dan pengurus mau bekerja sama untuk membina anak-anak dipanti asuhan. Adapun faktor penghambatnya yaitu, minimnya kesadaran dan kurangnya keseriusan dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pihak panti asuhan. Pada proses pembinaan terdapat penanaman ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dalam memberi pembinaan.

Kata Kunci : Pengasuh, Pembinaan, dan Ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penciptanya semesta alam bahwa atas berkat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad serta seluruh keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah berpartisipasi bersama Rasulullah dalam rangka menyampaikan risalah Allah dan dakwah Islamiah kepada umat manusia sehingga perjuangan mereka telah membawa rahmat yang besar bagi umat manusia.

Syukur alhamdulillah, skripsi ini telah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh. Untuk itu disusun satu karya ilmiah yang berjudul **“Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Ajaran Islam”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih dukungan selama ini. Ucapan terima kasih kepada Ayah Abukari dan Ibu Guslida yang tercinta atas segala kasih sayang dan doanya dan adik kandung (rahma) serta saudara-saudara yang penulis cintai yang selalu memberi dukungan, motivasi dan dorongan baik material maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih pada pembimbing I bapak Dr. Muharir Asy'ari, Lc.,M.Ag dan pembimbing II Ibu Juli Andriyani, M.Si yang telah memberikan arahan, dukungan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, rasanya tiada kata yang pantas diucapkan selain terima kasih yang tak terhingga.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam serta Penasehat Akademik Umar Latif dan kepada para dosen yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis, baik dosen yang tidak tetap. Berikutnya, ucapan terima kasih kepada segenap civitas Akademika dan pihak Perpustakaan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu membantu penulis dalam permasalahan selain perkuliahan.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pimpinan Panti Asuhan Nirmala beserta pengasuh ataupun pengurus atas bantuannya serta kerja samanya. Terima kasih kepada Dara, Amel, Kak Fuzna, Puput, Zahara dan teman-teman angkatan 2013 jurusan bimbingan konseling islam atas semangat dan motivasinya untuk penulis

Terima kasih juga kepada Bang Awin, Kakre, Aldi dan Gian yang selalu ada disaat dibutuhkan juga selalu memberikan semangat disaat penulis hampir lelah dan yang paling setia dikala susah maupun senang. Hanya kepada Allah penulis serahkan, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa secara keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan dari penulis. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan pengorbanan dan

jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 12 Januari 2018
Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengertian Peran	11
B. Pembinaan.....	11
1. Pengertian Pembinaan	11
2. Metode pembinaan	13
3. Tujuan Pembinaan	16
4. Pembinaan menurut Perspektif Islam	16
C. Kemandirian.....	18
1. Pengertian Kemandirian	18
2. Kemandirian dalam Perspektif Psikologi	27
3. Kemandirian dalam Perspektif Islam	29
4. Ciri-ciri sikap kemandirian	30
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian	31
D. Pendekatan Ajaran Islam	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV ANALISIS DAN MEMBAHAS HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Hasil penelitian	38
C. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61

B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah keseluruhan Pengasuh, Pengurus, Anak asuh (Putri) Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh	36
Tabel 4.2	Jumlah keseluruhan Pengasuh, Pengurus, Anak asuh (Putra) Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh	36
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh
- Lampiran 4. Lembaran Observasi
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orangtua. Jika dihitung sejak bayi hingga remaja waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orangtua. Orangtua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani dan berakhlakul mulia serta kecerdasan yang tinggi. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an, surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Dalam ayat Al-Qur'an surat At-tahrim diatas, Allah SWT memerintahkan terhadap orangtua untuk memelihara keluarga dari siksa api neraka, anak termasuk kedalam salah satu anggota keluarga. Apabila tugas itu tidak dikerjakan maka binasalah anak itu dan juga sebaliknya apabila dilaksanakan, maka anak itu akan selamat dari siksa api neraka. Oleh karena itu pendidikan anak bermula dari rumah. Sabda Rasulullah SAW :

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: Sygma, tt), hal.560

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ. هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Huraira, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil) menjadikan anak bergama Yahudi, Nasrani atau bahkan beragama majusi. Sebagaimana binatang ternak mempersembahkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya).”²

Hadist tersebut menjelaskan bahwa, anak dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan fitrah, artinya membawa keimanan. Orangtua nya yang akan menjadikan anaknya nasrani, yahudi atau majusi.

Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Rasa sayang yang berlebihan akan membuat orang tua melakukan tindakan yang kurang mendidik, misalnya dengan selalu memberi bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan. Anak-anak tidak dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua sering berdalih dengan berbagai alasan, seperti kasihan atau menganggap anak belum mampu memecahkan masalahnya sendiri. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses pembentukan kemandirian pada diri anak. Keluarga atau orang tua lah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya.³ Hal ini menunjukan bahwa peran orang

² Sahih Al-Bukhari, jil 1 (Beirut: Al-Makhtabah Al-Thaqafiyah, tt) hal.208.

³ Sahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa raya, 1987),hal.36.

tua sangat penting dalam pendidikan anak, termasuk dalam mendidik kemandirian mereka.

Akan tetapi ada anak yang memang dari lahir kurang beruntung seperti anak-anak lain, yaitu anak yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya saat dilahirkan orang tuanya, atau ada juga anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua ketika masih kecil namun kehidupan perekonomian orangtuanya terbatas.

Untuk menanggulangi anak-anak yatim dan dhuafa, didirikan suatu lembaga sosial, yaitu Panti Asuhan. Tujuan utama Panti Asuhan didirikan untuk membantu mendidik anak yatim agar menjadi anak yang terdidik dan mempunyai kepribadian yang baik.

Proses pembentukan kepribadian yang mandiri pengurus Panti Asuhan telah memberikan bimbingan kepada anak asuh agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak asuhnya. Dengan adanya kegiatan atau aktifitas yang di atur oleh pengurus panti diharapkan agar anak-anak Panti Asuhan dapat disiplin dan mandiri. Beberapa aktifitas sehari-hari di Panti Asuhan Nirmala di antaranya, bangun tidur tepat waktu, merapikan kamar pribadi, shalat lima waktu berjamaah, melakukan persiapan untuk sekolah, dan mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan.

Namun, kegiatan tersebut masih belum dijalankan dengan baik, anak-anak Panti Asuhan masih ketergantungan pada pengasuh nya seperti bangun pagi harus di bangunkan berulang-ulang kali dan semua kegiatan harus diingatkan terlebih dahulu. Sehingga pembinaan sikap kemandirian perlu diberikan kepada anak-anak

panti agar dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada anak Panti Asuhan untuk mampu menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat luas yang terdiri dari latar belakang dan tidak menyebabkan anak-anak Panti Asuhan Nirmala memiliki masalah sosial dalam sikap kemandirian mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakan peranan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Nirmala?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pengasuh dan pengurus panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak-anak asuh di Panti Asuhan Nirmala?
3. Bagaimana proses penanaman pendekatan ajaran Islam dalam memberikan pembinaan kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan pengurus Panti Asuhan dalam membina kemandirian anak melalui pendekatan ajaran Islam.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan NIRMALA Kota Banda Aceh

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melatih kemandirian anak di Panti Asuhan NIRMALA Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui proses penanaman ajaran Islam dalam membina kemandirian anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dibidang psikologi, konseling dan agama.
2. Manfaat praktis adalah sebagai bahan masukan bagi pengasuh anak dan Panti Asuhan dalam membina kemandirian anak melalui ajaran-ajaran Islam.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini maka perlu merumuskan definisi operasional tentang “*Peran Pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak melalui pendekatan ajaran Islam*”(Studi di Panti Asuhan Nirmala Banda Aceh)

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.⁴ Kata dasar peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan dirinya dengan keadaan.⁵

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran.⁶ Jadi peran merupakan suatu keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan ataupun peristiwa.

2. Pembinaan

Secara bahasa, pembinaan berarti suatu proses, cara, perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah suatu

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.1731

⁵ Brunetta Wolfman R, *Peran Kaum Wanita*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hal.10

⁶ Soenjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kanisius, 1992), hal.10

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.193

kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada.⁸ Jadi pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan perkembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

3. Kemandirian

Kata *mandiri* sangat akrab sekali di telinga kita dalam pemakaian di kehidupan sehari-hari. Kata *mandiri* sering juga disandingkan dengan kata *kemandirian*. Menurut Bachrudin Mustafa mengartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Selanjutnya Musthafa juga menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protective emotion*) bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtuanya atau orang dewasa.⁹ Jadi kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa memnta

⁸ Aat Syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.153

⁹ Wiyani dan Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Taqwa* (Yogyakarta: GP Press, 2012),hal.12

bantuan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain juga dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan.

4. Pendekatan ajaran Islam

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Sedangkan metode dipahami lebih sempit dari pendekatan. Dalam hal ini, memahami ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.¹⁰ Melalui pendekat ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist maka pembinaan yang diberikan berlandasan Al-Qur'an dan Hadist.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan bidang ilmu yang sedang menyelesaikan studi di Prodi Bimbingan Konseling Islam. Penelitian yang dilakukan mengarah pada peran pengasuh dalam membina kemandirian anak melalui pendekatan ajaran Islam di Panti Asuhan Nirmala kota Banda Aceh. Secara teknis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis isi buku atau melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembinaan kemandirian pengurus Panti Asuhan tersebut. Namun penelitian ini terkait peran pengasuh Panti Asuhan dalam membina

¹⁰ Supiana, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012), hal.77

kemandirian melalui pendekatan ajaran Islam dianggap belum ada kajian terdahulu mengenai judul penelitian diatas. Terdapat riset terdahulu yang mengungkap tentang pembinaan kemandirian yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Una Deviana dengan judul “Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan *Pendidikan* Informal”.

Peneliti membahas tentang peranan Panti Asuhan Putri ‘Asysyiah Kabupaten Klaten dalam meningkatkan kesejahteraan anak asuh melalui peningkatan pendidikan informal. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan kondisi keluarga anak asuh.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto dengan judul “ Pengaruh Metode Pendidikan di Panti Asuhan Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak didiknya”.

Skripsi Peneliti ini lebih mengarah pada pengaruh metode pendidikan di Panti Asuhan terhadap perkembangan kepribadian anak didiknya. Peneliti meneliti dengan pelaksanaan program-program Panti Asuhan yang diterapkan oleh Panti Asuhan Wiloso Muda Mudi. Dengan pendidikan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar

¹¹ Una Deviana, Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh melalui Program Pendidikan Informal. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 11 Maret, 2007.

dikalangan masyarakat yang terus dikembangkan agar tumbuh sifat dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan punya keinginan untuk maju.¹²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti ini adalah peneliti lebih cenderung mengamati peran pengasuh Panti Asuhan dalam pembinaan kemandirian anak melalui pendekatan ajaran Islam dan hambatan apa saja yang dihadapi pengasuh dalam mengasuh anak asuhnya di Panti Asuhan Nirmala.

¹² Budianto, Pengaruh Metode pendidikan Di Panti Asuhan Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Didiknya. Skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa 'APMD, 2000.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Kata dasar peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan dirinya dengan keadaan.²

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran.³ Jadi peran merupakan suatu keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan ataupun peristiwa.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Secara bahasa, pembinaan berarti suatu proses, cara, perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.1731

² Brunetta Wolfman R, *Peran Kaum Wanita*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hal.10

³ Soenjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kanisius,1992), hal.10

dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto dalam Aat Syafaat dkk, pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁵

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶ Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan perkembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal. Pembinaan juga merupakan segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.193.

⁵ Aat syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.153.

⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal.105

⁷ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.7.

2. Metode Pembinaan

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode Nasihat dan Panutan

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik yang diberikan seseorang untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehatinya.⁸ Sedangkan panutan merupakan contoh sikap pada diri seseorang.⁹

Nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dilengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasihat.¹⁰ Adapun contoh teladan yang pantas untuk diikuti dan diteladani adalah Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*¹¹

Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seseorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.1670

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.1728

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.198.

¹¹ Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: Sygma, tt), hal.420

nasihat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga *mad'u* mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap didikannya.¹²

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai al-Quran menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.¹³

Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah dimesjid,

¹² Ahmad Arif, *Pengantar Umum dan Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputut Press, 2007), hal.190.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal.198.

terbiasa berpuasa senin dan kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran nasihat-nasihat dan juga melalui ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau, maka *mad'u* diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Tujuan Pembinaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya idiologi dan pandangan hidup bangsa.
- b. Melahirkan generasi-gemerasi yang berbudi perketi luhur dan kreatif.
- c. Mewujudkan warga negara Indonesia di masa depan yang memiliki kekreatifan dan menjadi produktif.¹⁴

Adapun tujuan lain yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Hartono dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,tt), hal.28.

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Misalnya dengan menserasikan antara aspek rasio dan aspek emosi.
- b. Memberi pendidikan bukan hanya dalam pemahaman penambahan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitare, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.¹⁵

Jadi tujuan pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

4. Pembinaan menurut Perpektif Islam

Ajaran islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁵ Sarlito, W.S. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20022) hal. 72.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁶

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah SWT berupa al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, *katab bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*, kata *wal mau'idhah al-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik. Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seseorang pendakwah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billati hiya ahsan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang da'i harus membantah atau menyanggah pendapat para *mad'u* dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau salah.¹⁷

Dalam uraian ayat diatas, dijelaskan bahwa setiap individu diberikan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang baik kepada sesama manusia melalui metode yang efektif, dan apabila berselisih paham, dianjurkan untuk membantu dengan cara yang benar sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam.

¹⁶ Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: Sygma, tt), hal.281

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hal.235 .

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda menjadi kemandirian, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandirian berarti hal-hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁸

Kemandirian (*Self reliance*) adalah kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.¹⁹

2. Periode Pembentukan Kemandirian

Kemandirian tidak dapat selesai pada satu tahap kehidupan, melainkan akan terus menerus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun (*toddler*). Pada masa ini, seorang anak mulai

¹⁸ Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.83

¹⁹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 124

mengembangkan kontrol diri terhadap pengaturan pengaturan atau pembatasan-pembatasan eksternal (misalnya, orang tua dan lingkungan sosial). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya. Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja.

Jika pada masa *toddler* kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap *formal operational*, yang diawali diantara usia 11 hingga 15 tahun dan baru didapatkan dengan baik diantara usia 15 hingga 20 tahun. Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan, dan kebebasan.

Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri. Remaja mengembangkan identitas diri dimana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya.

Namun keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten dalam segala segi kehidupannya.

Hurlock mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih dituntut untuk tetap menaati aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Konflik yang terjadi merupakan hal yang biasa mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja.²⁰

3. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (2002) membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Menurut Steinberg, seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

²⁰ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).hal 128

a) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Dilihat dari hubungan anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Perkembangan kemandirian ini merupakan proses panjang yang dimulai dari awal masa remaja hingga masa dewasa muda.

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua. Adapun macam-macam perubahan dalam hubungan remaja dengan orang tua mencerminkan perkembangan kemandirian emosional, adalah *Emotional Autonomy and Detachment*.

Freud berpendapat bahwa perubahan fisik pada masa pubertas dapat menyebabkan gangguan yang cukup besar serta konflik dalam sistem keluarga. Konflik intrapsikis yang telah ditekan sejak anak usia dini yang bangkit kembali pada masa remaja awal oleh kebangkitan impuls seksual.

Konflik dinyatakan dengan adanya peningkatan ketegangan antara anggota keluarga, argumen yang tidak tertentu yang menimbulkan ketidaknyamanan berada didalam rumah. Remaja awal didorong untuk memisahkan diri, setidaknya secara emosional dari orang tua dan mengubah energi emosional mereka untuk hubungan dengan teman-teman sebaya, khususnya rekan dari lawan jenis. Badai dan stress yang dialami oleh remaja dianggap merupakan suatu yang biasa, aspek yang sehat, dan tidak terelakan dari perkembangan emosi selama masa remaja.

Bahkan Freud percaya bahwa dengan tidak adanya konflik antara remaja dan orang tuanya menandakan bahwa remaja itu merupakan remaja yang bermasalah.

Meskipun orang tua dan remaja memiliki kemungkinan bermasalah lebih sering daripada yang mereka lakukan selama periode awal perkembangan, tidak terdapat bukti bahwa pertengkaran ini mengurangi kedekatan antara orang tua dan remaja.

Orang tua dan remaja akan mengubah hubungan mereka selama masa remaja, namun ikatan emosional mereka tidak akan terputus. Hal ini menunjukkan perbedaan penting bahwa kemandirian emosional selama masa remaja melibatkan perubahan, bukan remaja yang pisah dengan orang tua akan menjadi mandiri secara emosional dari orang tua tanpa harus berpisah dengan mereka. Kemudian macam perubahan yang kedua, yakni *Emotional Autonomy and Individuation*. Dilihat dari perspektif psikoanalitik klasik pada remaja, perkembangan kemandirian emosional mempunyai arti remaja berkembang individuasi.

Menurut Petru Blos, individuasi dalam kemandirian ini mempunyai makna individu meningkat dan tumbuh bertanggung jawab apa yang akan dia lakukan dan untuk apa dia melakukan hal tersebut daripada memberikan tanggung jawab dibawah orang-orang yang memberikan bimbingan dan berada disamping individu tersebut selama proses perkembangan.

Proses individuasi dimulai dari masa bayi dan berlanjut dengan baik hingga akhir masa remaja, melibatkan proses bertahap mengasah individu sebagai pribadi yang mandiri, mempunyai kemampuan atau mampu, dan terpisah dari orang tua. Proses individuasi ini memiliki hubungan dengan pengembangan

identitas, dalam hal ini melibatkan perubahan dalam cara individu melihat dan merasakan tentang diri individu itu sendiri, proses tidak melibatkan stres dan rasa kacau. Individuasi memerlukan pelepasan ketergantungan pada orang tua untuk mendukung proses mandiri yang lebih matang, lebih bertanggung jawab, dan tidak tergantung, remaja yang telah berhasil membangun rasa individuasi dapat menerima tanggung jawab atas pilihan mereka daripada membiarkan orang tua mereka melakukan untuk mereka.

Perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang, dimulai dari awal masa remaja hingga menjadi dewasa muda. Remaja memiliki kesulitan dalam melihat orang tua mereka sebagai individu yang berdiri disamping mereka. Kemandirian aspek emosional ini berkembang pada hubungan remaja dengan perbandingan yang dilakukan oleh salah satu orang tua mereka, baik ayah maupun ibu, kurangnya interaksi yang kemudian menimbulkan reaksi remaja yang tidak menganggap orang tua sebagai seorang. Oleh remaja akhir, individu dapat melihat bahwa perbedaan ini jelas antara konsep diri mereka dan pandangan orang tua. Kemandirian emosional tidak hanya terkait dengan ketidaknyamanan bagi remaja, tetapi dengan meningkatnya rasa penolakan terhadap orang tua.

Orang tua yang membatasi remaja dengan frekuensi relatif sedikit akan memungkinkan perkembangan yang lebih sehat, remaja akan terindividuasi dan tingginya nilai pada pengukuran kompetensi serta perkembangan psikososial ego yang lebih baik. Perkembangan identitas yang sehat lebih mungkin terjadi di dalam lingkungan keluarga, dimana remaja di dorong untuk menjadi lebih dekat

dan terhubung kepada orang tua mereka serta lebih mengekspresikan individualitas mereka. Kemudian yang terakhir, yakni *Emotional Autonomy and Parenting Practices*. Pengembangan remaja dipengaruhi secara berbeda oleh pola asuh orang tua, kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri, semua di mulai dari orang tua yang *Authoritative*, *Authoritarian*, hingga *Permissive*.

Perubahan secara bertahap dalam hubungan keluarga memungkinkan remaja memiliki kebebasan dan mendorong rasa tanggung jawab yang lebih, akan tetapi tidak mengurangi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Perubahan untuk meningkatkan mandiri secara emosional dan lebih mudah bagi orang tua yang telah melakukan perubahan ini dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga otoritatif, peraturan ditetapkan untuk memberikan batasan terhadap perilaku remaja, tetapi orang tua tetap terbuka, memberikan kebebasan untuk berdiskusi.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan juga dilaksanakan dan diberikan dalam kepedulian, keadilan, serta hubungan kedekatan antara orang tua dan anak, misalnya walaupun orang tua memberikan keputusan akhir atas tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak, namun keputusan biasanya tercapai setelah adanya diskusi dan konsultasi dengan anak atau remaja. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta saran dari mereka kemudian mempertimbangkan kembali dalam membuat keputusan akhir.²¹

b) Kemandirian bertingkah laku

Dalam menunjukkan kemandirian, remaja mengalami kesalahpahaman dalam pemberian bukti bahwa mereka telah mandiri dengan memberontak atau

²¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014.hal 131

menghindari keinginan dan peraturan yang diberikan orang tua. Studi menyatakan bahwa pada kenyataannya selama masa awal perkembangan remaja, individu akan menjadi lebih mandiri secara emosional dari orang tua berubah menjadi lebih dekat dengan teman-teman mereka.

Individu rentan terhadap tekanan yang diberikan oleh orang disekitar mereka, misalnya adanya pendapat dan saran dari orang yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih, sehingga memberikan pengaruh yang penting dalam pengambilan keputusan. Remaja dianggap mandiri ketika anak mampu untuk mengubah pendapat dan saran dari orang lain pada kondisi yang tepat, memilih keputusan yang akan diambil berdasarkan penilaian sendiri dan mencapai kesimpulan atau keputusan akhir sendiri dalam bertindak laku. Perubahan yang dialami selama masa perkembangan remaja, antara lain perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan.

Proses penalaran yang dilakukan oleh remaja meliputi kemampuan mereka dalam menerima dan melihat pendapat dan saran dari orang lain kemudian melakukan perbandingan dengan apa yang mereka pikirkan dalam pengambilan keputusan akhir. Remaja mampu berpikir secara hipotesis, mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan pendek atas pemilihan keputusan diantara keputusan lainnya, mempertimbangkan pendapat orang lain sementara memperhitungkan perspektif atau pandangan seseorang.

Secara keseluruhan, perubahan kognitif menghasilkan peningkatan dalam hal pengambilan keputusan dan individu memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertindak laku secara mandiri. Pada remaja akhir lebih teliti dalam

pengambilan keputusan, menyadari adanya resiko, mempertimbangkan akibat jangka panjang atau dimasa depan, dan meningkatnya kewaspadaan dalam penerimaan pendapat dari orang lain yang dianggap dapat memberikan efek biasa.

Perubahan yang kedua, yakni perubahan dalam kerentanan terhadap pengaruh orang lain, remaja lebih banyak berada dilingkungan luar dari lingkungan keluarga, mereka akan menerima saran dan pendapat dari teman-teman, meminta bantuan guru atau orang yang lebih dewasa dalam pengambilan keputusan, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mereka pertanyakan ketika mereka sudah berada dirumh atau didalam lingkungan keluarga. Adanya perbedaan keputusan dari orang tua dengan teman-teman, membuat remaja harus menentukan keputusan atau kesimpulan akhir dari pendapat-pendapat yang bertentangan tersebut.

Remaja diharapkan dapat menyesuaikan tekanan dari teman sebaya dan menempatkan remaja dalam situasi mereka antara tekanan dari orang tua atau teman-teman mereka atau antara keinginan mereka sendiri dengan orang lain . secara khusus, remaja akan cenderung menyesuaikan diri dengan pendapat teman-teman dalam jangka waktu pendek, misalnya masalah sehari-hari dimulai dari gaya berpakaian, kehidupan sosial, selera dalam musik, dan pemilihan kegiatan di waktu luang, namun untuk beberapa situasi pendapat dari orang tua lebih mempengaruhi.

Beberapa studi menunjukkan remaja yang lebih rentan terhadap tekanan kelompok untuk terlibat dalam aktifitas nakal seperti membolos cenderung berperilaku lebih buruk dibandingkan teman-teman. Remaja lebih rentan terhadap

pengaruh teman-teman karena orientasi kebutuhan mereka yang tinggi terhadap teman sebaya, mereka lebih peduli terhadap bagaimana teman-teman menganggap mereka dan cenderung menghindari adanya penolakan dari kelompok sosial. Berdasarkan tekanan yang lebih dalam masa perkembangan remaja, remaja dapat menjadi pribadi yang mandiri secara emosional sebelum waktunya.²²

4. Kemandirian dalam Psikologi

Dalam kamus psikologi A. Budiarjo dalam Anwar Arifin kemandirian adalah suatu kecendrungan tidak bergantung pada orang lain dalam membuat keputusan. Dimana kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa mengharapkan pengarahan dari orang lain dan berusaha untuk mencoba menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.²³

Kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan dan mengatur baik pikiran, perasaan maupun tindakannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat pilihan sendiri. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh.²⁴

Pada dasarnya kemandirian dapat dimanifestasikan dalam bentuk sikap maupun perbuatan, sebab sebenarnya sikap merupakan dasar dari terbentuknya

²² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).hal 128

²³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: CV. Amrico, 2014), hal.16

²⁴ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal.31

suatu perbuatan. Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat diambil keputusan, bahwa pengertian kemandirian adalah keadaan seorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.²⁵

5. Kemandirian dalam Perpspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.²⁶ Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

²⁵ Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.95

²⁶ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal.79

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.²⁷

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang diminta pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mudasir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.²⁸

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.²⁹

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak

²⁷ Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hal,79

²⁸ Al Qur'an dan Terjemahannya Dapartemen Agama RI, (Semarang: Sygma, tt), hal.576

²⁹ *Ibid.* Hal.346

memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.³⁰

Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan bertanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.³¹ Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu surulah ia mandiri”. (HR.Bukhari).³²

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan tahap per tahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

³⁰ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal.79

³¹ Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hal.215

³² As-Sayid Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hal.298.

6. Ciri-ciri Sikap Kemandirian

1. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
2. Tanggung jawab, dalam hal individu berani menganggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
3. Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
4. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
5. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain.³³

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak terbagi dua yaitu :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dari anak itu sendiri yang meliputi :

³³ Ali, M dan Asrori,M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Aksara,2006), hal.52

- 1) Emosi

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain.

- 2) Intelektual

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri, meliputi :

- 1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

- 2) Karakteristik sosial

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.

- 3) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

- 4) Komunikasi antar pribadi

Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orangtua sebagai pengasuh sangat diperlakukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena

itu efektifitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

5) Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

6) Kualitas interaksi anak dan orangtua sebagai pengasuh

Interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

7) Pendidikan dari orangtua

Karena dengan pendidikan yang baik, maka orangtua didapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.³⁴

D. Pendekatan Ajaran Islam

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Sedangkan metode dipahami lebih sempit dari pendekatan. Dalam hal ini, memahami ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan Hadist.³⁵

³⁴ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta:Sagung Seto,2002), hal.95

³⁵ Supiana, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012), hal.77

Pendidikan dalam islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jauh.³⁶ Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya. Memang kedua orang tua yang bekerja banting tulang demi hidup masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragi-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang diminta bertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mudasir ayat 38 menyebutkan yang artinya *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”*.³⁷ Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 yang artinya *“Kami tidak membebani seseorang melainkan kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”*.³⁸

³⁶ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994),hal.79

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.2004)

³⁸ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994),hal.79 Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994),hal.79

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuanya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.³⁹ Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan bertanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh menyiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁴⁰

³⁹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Penerbit Diponegoro,2004),hal.215

⁴⁰ As-Sayid Muhamad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993),hal.298

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan bagaimana penerapan pola bimbingan pengasuh atau pengurus panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak di panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh sehingga dapat berjalan sesuai keinginan peneliti, yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang tampak.³

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.106

² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika), hal.18

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.9

B. Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.⁴ Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai masyarakat di panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh
2. Pengasuh dan pengurus panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi objek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah *pertama*, pola bimbingan orang tua dan *kedua*, hambatan yang dihadapi oleh pengurus dan pengasuh panti asuhan.

Subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran. Sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data artinya informasi yang didapati melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

⁴ S. Nasution, *Metode Research (Peneletian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), hal.98

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Ketika peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, kadang-kadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.

Menurut Sugiono jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, maka observasi dibedakan menjadi dua yaitu:⁵

a) Observasi berperan (partisipan observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b) Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat, peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis.⁶

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah *observasi nonpartisipan*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷ Dengan cara mengamati pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuh dilingkungan panti asuhan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan dan maksud tertentu, atau beberapa macam wawancara sebagai teknik penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responded) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.145

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.272.

2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpersi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Wawancara dapat dilakukan secara *terstuktur* maupun *tidak terstuktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Dalam hal ini wawancara hanya dilakukan pada pihak yang memberikan informasi mengenai penelitian ini dan yang menjadi informasi utama (responded) di dalam penelitian ini adalah pengurus dan pengasuh di panti asuhan Nirmala Banda Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dianalisis berdasarkan konseptual. Adapun analisis dilakukan sebagai berikut:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.138

1. Data yang terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam katagori tertentu.
2. Menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis.
3. Menarik kesimpulan yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah terkumpul.

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan skripsi berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry Darusalam Banda Aceh Tahun 2013.⁹

⁹ A. Rani Usman, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2013),hal.1-81

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Panti Asuhan Nirmala

Panti Asuhan Nirmala kota Banda Aceh pada mulanya merupakan suatu tempat penampungan yang bernama “Penginapan Rakyat” yang didirikan oleh A.Hasymi yang berfungsi sebagai tempat penampungan pengungsi yang berasal dari Sumatra Utara akibat Agresi Militer Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 dan sampai terjadi Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 pengungsi belum dapat dikembalikan ketempat asalnya bahkan semakin bertambah.

Sejak tanggal 1 Juli nama “Penginapan Rakyat” diganti menjadi *Rumah Perawatan Sosial* ketika itu menampung orang tua yang uzur (lanjut usia) dan anak-anak terlantar. Pada tahun 1952 *Rumah Perawatan Sosial* menampung anak yatim, yatim-piatu fakir miskin dan anak terlantar. Sesuai dengan surat keputusan Menteri Sosial RI tanggal 8 November 1955 nomor: Sekr, 10-22-27/2895 perihal pemakaian istilah Panti Asuhan maka *Rumah Perawatan Sosial* diganti menjadi **Panti Asuhan Nirmala** dibawah kantor Dinas Istimewa Aceh Besar. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor : 061.1/628/1983 tanggal 10 Oktober 1983 tentang susunan Organisasi dan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka

Panti Asuhan Nirmala berada langsung dibawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh.¹

Dalam rangka Pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 Tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah PP Nomor 84 tahun 2000 Tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah, maka sejak tanggal 27 April tahun 2001 berdasarkan Berita Acara Serah Terima Kerja dan Personil cabang Dinas Provinsi kepada Kota Banda Aceh Nomor : 02/PSK/2001, Panti Asuhan Nirmala diserahkan kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan berdasarkan peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 10 tahun 2012 Panti Asuhan Nirmala menjadi UPTD Panti Asuhan Nirmala dibawah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh, bidang Perlindungan Sosial, pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan/Jompo.²

Panti Asuhan Nirmala selalu melakukan kajian strategis dan penelitian untuk meningkatkan mutu tempat perlindungan anak terlantar dan tidak memiliki orang tua lagi. Jumlah keseluruhan anak asuh Panti Asuhan yaitu berjumlah 100 orang, dengan rincian: Anak asuh putra 40 orang dan anak asuh putri 60 orang. Adapun jumlah keseluruhan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan berjumlah 14 orang dengan rincian : pengasuh 4 orang dan pengurus 10 orang.³

¹ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012),hal. 1

² *Ibid.* Hal. 2

³ *Ibid*, Hal. 3

Tabel 4.1
Jumlah Keseluruhan Pengasuh, Pengurus dan Anak asuh (Putri) di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

No	Pengasuh	Pengurus	Anak Asuh (Putri)	Jumlah
1	4	10	60	74
Jumlah				74

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Pengasuh, Pengurus dan Anak asuh (Putra) di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

No	Pengasuh	Pengurus	Anak Asuh (Putra)	Jumlah
1	4	10	40	54
Jumlah				54

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Panti Asuhan merupakan faktor yang sangat menentukan. Kelengkapan sarana dan prasarana Panti Asuhan lengkap dalam suatu lembaga sosial, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mudah membantu anak asuh dalam melakukan kegiatan-kegiatan seharinya. Sarana dan prasarana yang mencukupi, seperti adanya musalla untuk shalat berjamaah dan pengajian, ruang serbaguna, ruang belajar, halaman yang luas, dan fasilitas yang lainnya akan dapat membuat proses belajar dan pembinaan menjadi lebih nyaman.⁴

⁴ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 4

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor	1
2	Ruang Sekret	1
3	Ruang Kesehatan	1
4	Musalla	1
5	Ruang Serbaguna	1
6	Kamar Putri	10
7	Kamar Putra	6
8	Kamar Mandi Putri	5
9	Kamar Mandi Putra	5
10	Kamar Pengasuh Putra	1
11	Kamar Pengasuh Putri	1
12	Dapur	1
13	Ruang Makan	1
Jumlah		35

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah fasilitas di atas cukup memadai bagi pengasuh dan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Nirmala. Fasilitas yang telah ada tetap dijaga dan dirawat oleh seluruh masyarakat yang berada di Panti Asuhan.⁵

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Nirmala

a. Visi

Terwujudnya perlindungan dan pelayanan sosial yang profesional dan ramah anak, serta pemenuhan kebutuhan hak-hak anak tanpa asuhan orang tua.

⁵ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 5

b. Misi

- 1) Memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar dan hak anak untuk kepentingan terbaik anak tanpa asuhan orang tua
- 2) Pendampingan agen pelayanan sosial masyarakat, korban bencana, kekerasan, perlakuan salah dan anak berhadapan dengan hukum
- 3) Kajian, evaluasi penelitian dan perkembangan model
- 4) Fasilitas tumbuh kembang, motivasi dan kemampuan orangtua, keluarga dan masyarakat dalam perlindungan dan pemenuhan anak.⁶

B. Hasil Penelitian

1. Peran pengasuh dan pengurus dalam pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Nirmala

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh di Panti Asuhan Nirmala, mengenai pembinaan kemandirian anak asuh, diperoleh penjelasan bahwa selama ini pengasuh dalam membina anak asuh membuat beberapa kegiatan yaitu : *Pertama*, shalat wajib berjamaah yang dilakukan oleh setiap anak asuh yang diharuskan shalat berjamaah di musalla Panti Asuhan dan membagi jadwal menjadi imam shalat. *Kedua*, makan tepat waktu yang telah ditentukan, mengikuti pelajaran yang di lakukan waktu malam oleh Panti Asuhan. *Ketiga*, menghafal di waktu malam dan menyeter hafalan di pagi hari setelah shalat subuh berjamaah, *Keempat*, melakukan gotong royong setiap minggu. Dan *Kelima*,

⁶ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012),hal. 6

setiap minggunya anak diajarkan oleh yang ahli untuk membuat kerajinan tangan yang akan dijual kemasyarakat. Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan sejak bangun pagi hingga menjelang tidur malam, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kedisiplinan serta kebiasaan belajar mandiri dan juga untuk bisa melakukan kegiatan yang produktif dari kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

Dalam upaya membina kemandirian para anak asuh, pengasuh menanamkan sikap disiplin, karena jika tidak ditanamkan sikap disiplin maka kemandirian tidak bisa melekat pada diri seorang anak. Pengasuh juga menguatkan ilmu tasauf pada anak asuhnya karena jika tidak ada pengajaran tentang ilmu akhlak maka sama saja seperti lalat yang menyebar penyakit kemana-mana. Oleh karena itu pengasuh dan pengurus Panti Asuhan sangat menjunjung tinggi ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior dan junior, terhadap teman sebaya, dan terhadap lingkungan sosial.⁷

Cara para pengasuh membimbing dan membina anak asuh yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak asuh, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak merasa diasingkan. Banyak dari sebagian anak asuh tidak dapat menerima bimbingan dengan cara kekerasan, maka harus dilakukan dengan cara yang lain karena dari masing-masing anak asuh kepribadiannya berbeda-beda. Namun jika pengasuh membina satu per satu anak asuh, itu tidak memungkinkan karena jumlah anak asuh lebih banyak dibandingkan pengasuh Panti Asuhan nya. Oleh karena itu memahami anak asuh dengan cara mendekati anak asuh melalui kelompok-kelompok yang telah ditetapkan agar lebih mudah diberikan bimbingan.⁸

Senada dengan di atas bahwa, cara utama membimbing dan membina anak asuh harus dengan cara mendekati dan memberikan perhatian, karena anak asuh pada masa ini sedang menuju perkembangan masa remajanya. Sehingga butuh kasih sayang, perhatian, dan bimbingan baik dari pengasuh maupun pengurus. Namun dalam membimbing dan membina anak asuh harus dengan perhatian khusus, jadi pengasuh harus memberikan

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Salmiah, Pimpinan Panti Asuhan Nirmala 05 Januari 2018

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yunanini, Pengurus Panti Asuhan Nirmala 05 Januari 2018

pemahaman kepada mereka dengan secara pelan-pelan untuk melakukan kegiatan pribadi tanpa tergantung pada orang lain.⁹

Ustadz Mahdi sebagai kabid Ibadah mengatakan bahwa saya dalam membina anak asuh bukan hanya dengan cara mengajar mengaji melainkan mendekati anak asuh dengan cara bergabung dengan mereka. Memahami keadaan mereka agar panak asuh tidak terlalu takut dan hanya segan agar terjalin hubungan yang akrab antara pengasuh dan anak asuh. Mereka juga dapat memahami saya dan pengurus lainnya, karena di dalam penitipan ini orang tua anak asuh adalah para pengasuh Panti Asuhan. Dengan adanya pendekatan yang memberikan sedikit banyaknya bisa tau bagaimana watak anak asuh dan akan lebih mudah untuk membimbingnya. Bahwa semua anak asuh tidak ada yang sama, terkadang bisa diarahkan dan sebahagian dari mereka harus dengan cara lain untuk membenaho akhlakny.¹⁰

Ditambahkan oleh Bapak Munzir salah seorang pengasuh mengatakan yang diberikan kepada anak asuh yaitu: *Pertama*, Bimbingan moral dan akhlah anak asuh. *Kedua*, bimbingan keagamaan. *Ketiga*, bimbingan dalam pengetahuan umum. *Keempat*, bimbingan membentuk sikap mandiri. Keempat bimbingan ini agar mereka dapat mengenali diri, karena anak asuh adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga, berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tinggal dengan orangtua nya. Anak Panti Asuhan ini adalah tanggung jawab pengasuh dan pengurus asuh yang tinggal di Panti Asuhan. Oleh karenanya selaku pengasuh dan pengurus yang tinggal di Panti Asuhan ini, saya bertanggung jawab untuk mengasuh, membina, dan membimbing mereka dengan keempat cara diatas.¹¹

Dari hasil beberapa informan di atas, dengan mudah dapat dipahami bahwa watak dan tingkah laku setiap anak asuh berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada individu yang bisa dibimbing dan di bina dengan baik dan sebaliknya ada pula yang harus dibina dengan berbagai macam cara namun masih tetap dalam pendirian diri sendiri. Ada anak asuh yang perlu diberi pembinaan atau bimbingan khusus untuk memperbaiki akhlak dan sifat negatif mereka.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Latifah, Pengasuh Panti Asuhan Nirmala 05 Januari 2018

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Mahdi, Pengurus Kabid Ibadah/agama Panti Asuhan Nirmala 05 Januari 2018

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Bapak Munzir, Pengasuh Panti Asuhan Nirmala 05 Januari 2018

Pembinaan dan bimbingan yang diberikan pengasuh kepada anak asuh yaitu dengan ketegasan agar membuat anak asuh mandiri, adakalanya memberikan bimbingan dengan kelembutan, dan terkadang dengan ketegasan, agar para anak asuh terlatih dengan baik untuk meningkatkan sikap kemandirian. Pengasuh mengadakan pedoman khusus untuk membina dan membimbing anak asuh dengan belajar tasawu, yaitu belajar tentang akhlak, adab-adab kepada manusia, mengajarkan menghargai sesama dan meninggalkan rasa benci dan dengki kepada orang lain, serta dapat mandiri terhadap semua hal.¹²

Proses interkasi antara anak asuh dengan pengasuh mempunyai batasan, walau antara anak asuh dan pengasuh dekat, bukan berarti patuh akan peraturan. Terkadang dari sebahagian besar mereka ada yang sering melanggar peraturan, seperti tidak melaksanakan shalat, bangun tidur telat dan hal yang membuat pengasuh marah, namun tetap akan diberikan sanksi. Terkadang anak asuh juga merasa jenuh, bosan, dan tertekan tinggal di Panti Asuhan, karena selalu dalam keadaan belajar dan diawasi. Pada saat-saat tertentu adakalanya anak asuh ingin jalan-jalan keluar Panti Asuhan, sementara pengasuh tidak memberi izin dengan alasan tidak jelas. Namun anak asuh tetap berbohong kepada pengasuh dan pengurus demi memenuhi keinginannya keluar dari Panti Asuhan dengan alasan izin sebentar bersama wali temannya.¹³

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan anak asuh yang melanggar aturan, dilakukan oleh ketua bidang masing-masing, misalnya di bagian ibadah tugasnya adalah mengontrol shalat lima waktu secara berjama'ah, mengontrol mengaji setelah shalat magrib, dan memberi sanksi pada anak asuh yang melanggar aturan. Pada tahap pertama dan kedua kali pelanggaran masih berada dalam katagori bimbingan dengan nasihat oleh pengasuh atau pengurus. Jika ada pelanggaran berikutnya, tiga kali atau seterusnya, akan

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Seila, Pengasuh Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

¹³ Hasil wawancara dengan Ade Lisa, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

diberikan sanksi dalam bentuk kewajiban membersihkan halaman Panti Asuhan dan kemudian diikuti dengan membaca Surat Yassin 3 kali.¹⁴

Apabila kejadian pelanggaran tersebut diketahui oleh para pengasuh atau pengurus, maka akan diberikan sanksi kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang dilanggar, jika kesalahan yang dilakukan tersebut ringan seperti contoh yang telah disebutkan diatas dan yang dilakukan hanya sekali maka hukumannya hanya membersihkan halaman Panti Asuhan dan lainnya yang membuat anak asuh tidak mengulangi nya lagi, jika melanggar kedua kali maka akan di suruh menghafal ayat-ayat pendek dalam tempo dua hari sekaligus memberi bimbingan dalam bentuk nasihat, dan jika melakukan kesalahan ketiga kalinya dan sudah tidak bisa ditangani oleh pengasuh dan pengurusnya maka akan dipanggil wali yang bersangkutan agar dikembalikan apabila jika tidak tertanggulangi.¹⁵

Namun adakala ketika anak asuh mengikuti dan patuh atas perintah serta peraturan yang diterapkan oleh pihak panti kami memberinya hadiah ke setiap individu maupun kelompok. Misalnya ketika kamar diperiksa dan terlihat rapi dan bersih, dapat menghafal surat-surat pendek dan mengikuti setiap kegiatan yang dibuat oleh pihak Panti Asuhan.¹⁶

Untuk membuat anak asuh merasa di hargai disetiap kegiatannya maka pengasuh selalu memnberikan hadiah atau berupa ucapan terima kasih agar membuat anak asuh mau mengulangi perbuatan yang baik. Serta dapat meningkatkan rasa ingin selalu berbuat baik dan rapi disetiap kegiatannya.

Hasil pengamatan menunjukan bahwa anak asuh yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh pengasuh atau pengurus sesuai dengan kesalahan yang dilanggar anak asuh. Seperti anak asuh yang tidak melakukan shalat berjamaah pagi, maka akan diberikan sanksi berupa hafalan, jika kesalahan

¹⁴ Hasil Observasi Tanggal 06 Januari 2018

¹⁵ Hasil wawancara dengan M.Syakur, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Seila, Pengasuh Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

tersebut berulang-ulang sampai tiga kali maka akan membersihkan kamar mandi seluruhnya dan menghafal ayat-ayat pendek dalam tempo dua hari.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh diatas dapat diketahui bahwa pembinaan kemandirian yang ditanamkan oleh pengasuh terhadap anak asuh jelas ada dan terstruktur, hanya saja anak asuh yang kurang peduli dengan aturan tersebut. Kedekatan antara anak asuh dengan pengasuh pun sangat dekat apabila terdapat anak asuh yang melanggar dan akan diberi hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang diterapkan tanpa pilih kasih.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina kemandirian anak di

Panti Asuhan Nirmala adalah :

Kendala utama para pengasuh dalam membina anak asuh adalah karena latar belakang anak asuh yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan yang ditinggalkan oleh orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan karakter dari kecil. Seharusnya untuk membentuk akhlak dan sikap anak yang baik harus dibimbing dan dibina sejak masih kecil oleh orang tuanya, namun berbeda dengan anak yang kurang beruntung lainnya yang dari kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya ke Panti Asuhan bahkan ada orang tuanya yang tidak mampu untuk mengasuh dan mengurus anak nya dikarena kan faktor ekonomi.¹⁸

Orang tua atau wali yang tidak mampu lebih mempercayai lembaga Panti Asuhan untuk menitipkan anak-anaknya untuk dibina dan dididik agar kelak anaknya menjadi anak yang mandiri dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Apalagi di era globalisasi ini banyak anak yang terlantar dan dimanfaatkan bagi pihak yang berkepentingan untuk merusak moral anak-anak. Di Panti Asuhan, anak asuh lebih difokuskan untuk belajar, dibina serta dibentuk karakter, dan juga diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.¹⁹

¹⁷ Hasil observasi tanggal 06 Januari 2018

¹⁸ Hasil wawancara dengan Khadijah, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

¹⁹ Hasil wawancara dengan Khadijah, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah ditemukan bahwa sebagian anak asuh tidak mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak Panti Asuhan untuk tugas membersihkan lokasi Panti Asuhan tempat mereka tinggal saat melakukan gotong royong bersama. Terkesan juga masih kurang kepedulian terhadap benda atau aset yang dia miliki seperti peralatan elektronik, peralatan diruang belajar, mushola, dan peralatan yang ada dikamar tidur, semua adalah aset yang perlu dijaga dan dirawat setiap saat. Termasuk menjaga kebersihan tempat tidur, kamar mandi, dapur, tempat jemur pakaian, dan lain-lain. Semua ini adalah bagian dari nilai-nilai kebersihan yang dianjurkan oleh agama Islam.²⁰

Diantara faktor yang mendukung pembinaan adalah, pertama para pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuh adalah kepribadian anak yang semangat dalam kehidupan Panti Asuhan. Kedua, anak asuh yang diserahkan oleh walinya mempunyai keinginan untuk dibina dan di bimbing agar terlatih untuk memiliki sifat dan sikap yang baik. Ketiga, dukungan pemerintah kota Banda Aceh yang memberi fasilitas untuk anak asuh yang berada di Panti Asuhan sehingga anak asuh juga mendapatkan dukungan berupa finansial. Setiap anak yang berada di Panti Asuhan sudah menjadi tanggung jawab Panti Asuhan Nirmala dan anak asuh wajib mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak Panti Asuhan.²¹

Pengasuh mendidik dan membina puluhan anak asuh, sedangkan para pengasuh dan pengurus hanya berjumlah beberapa orang saja. Oleh karenanya para pengasuh dan pengurus sangat membutuhkan dukungan dari anak asuh dan masyarakat sekitarnya agar dapat membina dan membimbing anak asuh dengan baik dan tidak mempunyai hambatan. Sekurang-kurangnya pengasuh dan pengurus dapat menghasilkan generasi yang dapat membangkitkan semangat

²⁰ Hasil Observasi Tanggal 06 Januari 2018

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, Pengurus di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

masa depannya sendiri yang lebih utama dan dapat menjaga dirinya dari pergaulan luar yang seperti sekarang ini.²²

Ibu Khadijah mengatakan faktor pendukung dan penghambat dalam membina kemandirian anak asuh saat membimbing, dalam pemberian binaan kendala saya yaitu anak asuh tak menghiraukan apa yang disampaikan saat proses pembinaan sehingga membuat saya terganggu dan teman lainya terpengaruh pada anak asuh tersebut. Adapun hambatan yang dialami belum bisa mengatasi anak asuh yang membangkang seperti jika ditegur untuk tidak memakai baju yang pendek tidak mendengar, dan tidak tega menghukumnya. Oleh karenanya saya serahkan ke pengasuh yang lebih senior untuk menegur, mungkin jika mereka yang menegur anak asuh akan mendengarkannya dan patuh.²³

Kendala dan hambatan yang dihadapi para pengasuh dan pengurus dalam membina yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang agama masih kurang, ketika berhadapan dengan pengasuh dan pengurus sedikit kurang sopan, terkadang ada anak asuh yang ditegur merasa dirinya lebih pintar dari pada pengasuhnya, merasa lebih mengetahui tentang banyak agama, inilah yang menjadi kendala dan hambatan bagi para pengasuh dalam membimbing anak asuh, terasa tidak nyaman. *Kedua*, faktor penghambat dalam proses pembentukan sikap mandiri yaitu anak asuh masih ketergantungan pada orang lain sehingga kesulitan untuk melakukan aktifitas yang seharusnya dia lakukan sendiri. Contohnya bangun pagi harus dibangunkan, shalat lima waktu harus selalu diingatkan, jadwal makan sering tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, membersihkan tempat tidur harus diingatkan dan untuk kebersihan diri sendiri masih harus diingatkan.²⁴

Para pengasuh melihat kebanyakan dari anak asuh setelah diteliti, dari kesadaran diri anak asuh pada saat ini sangat minim, sehingga anak asuh tidak dapat menerapkan apa yang disampaikan oleh pengasuh dan pengurus. Adapun faktor penghambat dalam membina anak asuh, pada saat proses doberikan binaan kurangnya keseriusan anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, jadi para pengasuh dan

²² Hasil observasi tanggal 06 Januari 2018

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Latifah, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

pengurus merasa susah dan bertanya-tanya dalam membina atau mendidik anak asuhnya.²⁵

Dari hasil pernyataan beberapa informan diatas, dengan mudah dapat dipahami bahwa kendala dan faktor penghambat dan pendukung pengasuh dan pengurus dalam membina kemandirian anak asuh tersebut adalah anak asuh yang tidak disiplin dengan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan oleh Panti Asuhan sehingga menjadi kendala bagi pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuhnya. Selanjutnya yaitu minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini juga membuat para pengasuh menjadi bingung dalam membina anak asuhnya, karena kurangnya keseriusan anak asuh.

Faktor pendukung dalam meningkatkan proses pembentukan sikap mandiri yaitu para pengasuh paham tentang keadaan anak asuhnya, dan faktor penghambat bagi anak asuh untuk menerapkan kebiasaan mandiri yaitu para pengasuh yang berbeda pendapat dan kurang memahami karakter anak asuh secara individu. Adapun yang membuat para anak asuh terkadang tidak mendengar apa yang dikatakan oleh pengasuh. Anak asuh merasa malas, dan merasa terlalu bosan dengan kegiatan-kegiatan yang sama dalam lingkungan yang sama juga sehingga membuat anak asuh kurang betah berada di Panti Asuhan.²⁶

Pembinaan pengasuh dan pengurus kepada anak asuh menurut saya kurang tepat, karena terkadang tidak mengerti kondisi para anak asuh, dan apa yang dirasakan oleh anak asuh pengasuh dan pengurus tidak mengetahuinya, tanpa menanyakan terlebih dahulu sebabnya, inilah yang membuat para anak asuh terkadang tidak mendengar teguran dari pengasuh dan pengurusnya.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Munzir, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

²⁶ Hasil wawancara dengan Ade Lisa, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

²⁷ Hasil wawancara dengan M.syakur, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

Faktor pendukung dan penghambat bagi anak asuh dalam menerima pembinaan dari pengasuh yaitu, pertama faktor pendukungnya adalah para pengasuh mempunyai cara membimbing yang berbeda. Adapun faktor penghambat yaitu, para pengasuh terkadang tidak memahami kondisi anak asuhnya ketika malas dan merasa jenuh. Terkadang diantara anak asuh dengan pengasuh berselisih paham dikarenakan berbeda pendapat, dan tidak memenuhi keinginan anak asuh.²⁸

Dari beberapa pendapat anak asuh diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak asuh mempunyai bebrapa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-harinya yaitu karena anak asuh merasa bosan dengan ketidak pahaman pengasuh terhadap anak asuh yang sering merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan. Kemudian dukungan yang anak asuh inginkan yaitu menginginkan perhatian yang penuh dari para pengasuh dan pengurus.

3. Proses penanaman pendekatan ajaran Islam dalam memberikan pembinaan kemandirian anak

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian, diperoleh penjelasan bahwa selama ini pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuh selalu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam proses memberikan pembinaan. Adapun ajaran Islam yang ditanamkan yaitu memperkenalkan ilmu tasauf, karena untuk membentuk sikap mandiri pada anak asuh terlebih dahulu dibentuk akhlak yang baik, diharapkan agar anak asuh bisa terbentuk sikap baik terhadap orang lain.²⁹

Cara para pengasuh membimbing dan membina anak asuhnya yaitu melalui pendekatan ajaran Islam yang mana anak asuh pada saat diberikan binaan sesuai ajaran yang terdapat di Al-Qur'an dan hadist, dan juga di

²⁸ Hasil wawancara dengan Aidar Astuti, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Latifah, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

selipkan kisah-kisah keteladanan rasulullah yang mana dapat dicontoh untuk di terapkan dalam kesehariannya.³⁰

Sama halnya dengan Ustadz Mahdi sebagai kabid Ibadah mengatakan bahwa saya dalam membina anak asuh untuk membentuk sikap mandiri yaitu menjelaskan beberapa ayat ataupun hadist yang berkaitan dengan kemandirian agar anak asuh paham pentingnya tujuan untuk membentuk sikap mandiri.³¹

Dari hasil beberapa informan diatas, dengan menerapkan ajaran Islam dalam pembentukan sikap mandiri akan lebih mudah memberi pemahaman pada anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pembinaan yang diberikan kepada anak asuh memerlukan proses untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Terkadang dari sebahagian anak asuhnya tetap tidak melakukan apa yang telah disampaikan oleh pengasuh, seperti shalat tidak tepat waktu padahal waktu shalat telah tiba tapi masih ada sebagian anak asuh yang mengulurkan waktu shalatnya. Terkadang juga sering tidak rapi dan kotor.³²

Dari hasil wawancara dengan anak asuh diatas dapat diketahui bahwa pembinaan penanaman ajaran Islam dalam pembentukan sikap mandiri terhadap anak asuh jelas ada diberikan, namun saja anak asuh kurang peduli dengan ajaran tersebut. Dengan proses penanaman ajaran tetap selalu ditanamkan agar anak asuh akan terbiasa dengan pembinaan yang telah diberikan.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, Pengasuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Mahdi, Pengurus kabid agama di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

³² Hasil wawancara dengan Ade Lisa, anak asuh di Panti Asuhan Nirmala 06 Januari 2018

C. Pembahasan

Pembinaan dan bimbingan kemandirian anak asuh yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan, bahwa pengasuh telah memberikan bimbingan dan pembinaan yang tepat dengan berbagai cara dan usaha, seperti ketika ada seorang anak asuh yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di Panti Asuhan maka pengasuh dan pengurus akan memberikan hukuman yang sesuai dengan diperbuat oleh anak asuh. Banyak cara yang telah dilakukan para pengasuh dan pengurus dalam membimbing dan membina anak asuh, namun masih banyak dari mereka yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan. Seperti tidak shalat berjamaah, tidak disiplin waktu, dan tidak menjaga kebersihan

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh serta pengurus ternyata belum berhasil untuk membina anak asuh dengan secara maksimal mungkin, karena jumlah anak asuh lebih banyak dari pengasuh dan pengurusnya, jadi kurang memungkinkan jika membina satu persatu anak asuh, dan masih banyak kendala-kendala lainnya yang membuat para pengasuh dan pengurusnya dalam pembinaan kemandirian anak asuh tersebut.

Secara khusus peran pengasuh dan pengurus dalam membina kemandirian anak asuh sudah termasuk dalam tujuan yang diharapkan oleh pihak Panti Asuhan. Hal ini dapat dilihat dengan mempelajari ilmu tasawuf dan ilmu agama untuk pembentukan akhlak yang baik serta membentuk pribadi yang mandiri, sehingga kelak diharapkan saat keluar dari Panti Asuhan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Situasi seperti ini jika dilihat dalam teori yang diungkapkan oleh Miftah Toha, termasuk dalam peran pembinaan pengasuh kepada anak asuh upaya untuk membina anak asuh menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan yang berkembang atau peningkatan atas segala hal.³³

Selain mempelajari ilmu tasauf dan memperdalam ilmu agama, anak asuh juga diajarkan kerajinan tangan atau melakukan hal yang produktif untuk menghasilkan produk atau barang yang akan dipasarkan.

Hal seperti ini yang diupayakan oleh pengasuh dan pengurus Panti Asuhan untuk membantu si terbina dalam menentukan perubahan dan pilihan tingkah laku yang positif.

Disebutkan bahwa dalam proses kegiatan pembinaan atau bimbingan senantiasa ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat para pengasuh dan pengurus dalam membina kemandirian anak asuh. Diantaranya adalah faktor latar belakang anak asuh yang tidak mendapatkan bimbingan khusus dari orangtua atau walinya, sehingga saat di masukan ke Panti Asuhan pengasuh harus memulai dari awal untuk membentuk karakter anak asuhnya. Hal lain yang menghambat proses pembinaan yaitu kurang nya pengetahuan tentang agama dan juga kurangnya keseriusan anak asuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

³³ Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.7.

Dalam hal ini terdapat bahwa berbagai faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak asuh, ternyata dapat diatasi, dipecahkan dengan bermusyawarah antara pengasuh, pengurus serta pemimpin Panti Asuhan.

Keberhasilan pengasuh dan pengurus dalam membimbing dan membina kemandirian anak asuhnya yaitu dengan cara bermusyawarakannya bersama para pengasuh, pengurus dan pemimpin, karena dalam mengambil kebijakan apapun tanpa bermusyawarah tidak akan terwujudkan, karena pengasuh dan pengurus sangat berperan penting terhadap anak asuh.

Namun demikian setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak luput dengan faktor-faktor yang menjadi hambatan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Tidak ada suatu kegiatan apapun yang tidak pernah mengalami kenadala apalagi yang menyangkut langsung dengan masalah anak asuh dalam tanggung jawab Panti Asuhan.

Penanaman ajaran Islam di berikan kepada anak asuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, melalui timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan yang baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Ajaran Islam tentang akhlak terkait dengan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti disiplin, tidak melanggar peraturan, saling menghormati, menghargai, sopan santun dan semacamnya. Mendidik generasi muda dimulai dengan membangun sifat jujur, amanah, istiqamah, itsar, dan mandiri.

Selain anak asuh mempelajari ilmu tasauf dan agama agar memperkuat iman dan membentuk akhlak yang baik, para pengasuh dan pengurus juga memberi pembinaan sesuai ajaran yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadist, karena di Al-Quran dan hadits merupakan pedoman hidup manusia sebagai konsep maupun sebagai aktifitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh yang memerlukan suatu dasar yang kokoh.

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Sama halnya dengan teori Supiana memahami ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits menjadi salah satu upaya untuk dapat membentuk pribadi yang lebih baik.³⁴

Oleh karena itu dengan adanya penanaman ajaran Islam diharapkan anak asuh dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari nya agar kelak menjadi pribadi yang baik.

³⁴ Supiana, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012), hal.77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran pengasuh dan pengurus dalam membina kemandirian anak yaitu: *Pertama*, memberi contoh yang baik kepada anak asuh. *Kedua*, membimbing dan membina anak asuh karena dengan membimbing dan membina anak asuh merupakan kewajiban para pengasuh dan pengurus. *Ketiga*, melakukan pendekatan kepada anak asuh, baik secara khusus maupun secara keseluruhan, karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda.

Dalam membina kemandirian anak asuh, para pengasuh dan pengurus menghadapi dua faktor yaitu pfaktor pendukung dan penghambat. Faktor internal yaitu fasilitas dan lingkungan yang nyaman sehingga membuat para pengasuh dan pengurus dapat berhasil membina dan membimbing anak asuh. Sedangkan faktor eksternal dukungan pemerintah dan masyarakat. Adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam membiasakan diri dengan pertauran yang dibuat oleh pihak panti asuhan, sedangkan faktor pengambat eksternal nya yaitu latar belakang anak yang tidak dapat pembinaan sejak dini dari orang tua ataupun walinya.

Pembinaan dan bimbingan yang diberikan sesuai dengan ajaran islam yang di tanamkan pada anak asuh saat diberikan binaan yaitu dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist serta menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari

yang diharapkan agar anak asuh akan lebih terarah dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

B. Saran

1. Kepada pimpinan panti asuhan Nirmala hendaknya menambahkan lagi pengasuh untuk bisa lebih mudah membina dan membimbing anak asuh, dan juga untuk membentuk sikap kemandirian pada anak sebaiknya ditambahkan lagi program khusus dalam proses pembinaan.
2. Kepada pengasuh agar selalu memperhatikan setiap perkembangan anak asuh semaksimal mungkin, dan membuat anak asuh merasa nyaman jika saat diberikan pembinaan dan bimbingan.
3. Kepada pemerintah dan masyarakat, agar tidak berpangku tangan dan memberi bantuan sesuai kebutuhan yang mendesak yang diperlukan oleh anak asuh.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang, tt.
- Aat Syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Deliquenc)* ,Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ahmad Arif, *Pengantar Umum dan Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputut Press, 2007.
- Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Ali, M dan Asrori,M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:Bumi Aksara,2006.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: CV. Amrico,2014.
- As-Sayid Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, Jakarta:Rineka Cipta,2008
- Beirut: Al-Makhtabah Al-Thaqafiyah, *Sahih Al-Bukhari*, jil 1
- Brunetta Wolfman R, *Peran Kaum Wanita*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*,Surabaya: Apollo, 1997.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Peneltian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Selemba Humanika.
- Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006.
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Sahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa raya. 1987.
- Sarlito, W.S. *Psikologi Remaja* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- S. Nasution, *Metode Research (Peneletian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Askara, 2012.
- Soenjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kanisius, 1992.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2002.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supiana, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Wiyani dan Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Taqwa*, Yogyakarta: GP Press, 2012.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 4691/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) DR. Muharrir Asy'ari, Lc, MA..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Utari Ridhayanti

NIM/Jurusan : 421307201 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi di UPTD Panti Asuhan Nirmala)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Desember 2017 M
3 Rabi'ul Akhir 1439 H

Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 22 Mei 2018.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS SOSIAL
UPTD PANTI ASUHAN NIRMALA
Jalan P. Nyak Makam No. 33 Banda Aceh

Banda Aceh, 8 Januari 2018

Nomor : 002 /UPTD.PAN/I 2018
Lampiran : -
Perihal : Telah selesai melakukan
Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth:
Ketua Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
di-

Tempat

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami sampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : Utari Ridhayanti
Nim : 421307201
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan Penelitian Ilmiah Dengan judul "Peran Pengasuh dalam Pembinaan Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam." pada UPTD.Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

Demikian surat ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan dimana perlunya

Kepala UPTD Panti Asuhan Nirmala
Kota Banda Aceh



Dra. Salmiah
Nip. 19661231 199603 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.15/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018

02 Januari 2018

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

Yth, **Pimpinan Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Utari Ridhayanti / 421307201**

Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan Konseling Islam**

Alamat sekarang : **Punge Jurong**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi di Panti Asuhan Nirmala)**".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

LEMBARAN OBSERVASI PERAN PENGASUH DALAM MEMBINA
KEMANDIRAN ANAK MELALUI PENDEKATAN AJARAN ISLAM

(PANTI ASUHAN NIRMALA KOTA BANDA ACEH)

No	Hari/Tanggal	Aspek	Hasil Observasi
1	Jumat, 5 Januari 2018	- Peran Pengasuh dalam memberi pembinaan kepada anak asuh - Metode pembinaan yang diberikan	- Benar adanya peran pengasuh dalam memberikan pembinaan kepada anak-anak asuh. Baik secara individu maupun kelompok. - Pengasuh mempunyai metode untuk membimbing dan membina anak asuh, pemberian metode binaan menurut hasil pengamatan yaitu: Metode pembiasaan, konseling, dan metode nasihat.
2	Sabtu, 6 Januari 2018	- Faktor Penghambat dan Pendukung bagi pengasuh	- Masih kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan - Terlihat pengasuh begitu sabar menghadapi anak-anak asuhnya yang berjumlah lebih banyak dari pengasuh

		- Sansksi pelanggaran yang diberikan kepada anak asuh ketika melanggar peraturan	dan pengurusnya. - Ketika penulis melakukan wawancara terlihat ada anak yang sedang menjalani hukuman sedang membersihkan halaman panti asuhan karena membuat kesalahan. - Ada juga yang menjalankan sedang menjalankan hukuman dengan cara menghafal ayat-ayat pendek
3	Sabtu, 6 Januari 2018	- Menanamkan ajaran islam saat melakukan pembinaan Kemandirian	- Saat melakukan observasi peneliti melihat proses pembinaan yang sedang diberikan melalui metode nasihat, dan terdapat ajaran islam yang ditanamkan kepada anak asuh untuk menjadi pedoman hidupnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Utari Ridhayanti
Tempat/Tgl Lahir : Takengon, 7 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Nim : 421307201
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat : Jln.Bkkbn Lr.Rusli Yahya, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat

Orang Tua

- a. Ayah
Nama : Abukari, S.pd
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln.Bkkbn Lr.Rusli Yahya, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat
- b. Ibu
Nama : Guslidar
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jln.Bkkbn Lr.Rusli Yahya, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat

Pendidikan

- a. SD : SDN 25 Meulaboh 2007
b. SMP : MTsN Model Meulaboh 1 2010
c. SMA : SMA Negeri 4 Wira Bangsa 2013
d. Penguruan Tinggi : UIN Ar-raniry, Fakultas Dakwah & Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Karya Tulis

“Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Ajaran Islam di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh”

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya utuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Penulis,

Utari Ridhayanti

